

**STRATEGI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI
DI TK ‘AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BENDO
BANJAROYO KALIBAWANG KULON PROGO**

Oleh :

Heri Ariwibowo

NPM 20160720059, Email: heri.ariwibowo.2016@fai.umy.ac.id

Dosen Pembimbing :

Drs. Marsudi Iman, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),

Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183,

Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387656, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu pendidikan seks anak usia dini dianggap tabu atau kurang penting. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo. Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini sangat penting untuk diberikan oleh guru kepada peserta didik di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, sehingga kasus penyimpangan seks pada anak seperti memelototkan celana temannya dan memperlihatkan alat kelamin dapat diantisipasi sedini mungkin. Disamping itu tujuannya agar anak kelak tidak terjerumus pada tindakan penyimpangan seksual, seperti LGBT, sodomi, dan perkawinan dini. *Kedua* dalam pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ‘Aisyiyah

Bustanul Athfal Bendo diterapkan strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Materi pendidikan seks yang diajarkan pada anak usia dini meliputi, perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas dan feminitas, khitan bagi laki-laki. Materi pendidikan seks yang lain tentang aurat, berhias, merawat tubuh, dan berpakaian, status mahram dalam keluarga dan tidur serta bercengkrama dalam keluarga, pergaulan sesama jenis serta antar jenis, seputar kesehatan reproduksi dengan menggunakan pembelajaran toilet *training*.

Ketiga faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo adalah, guru senantiasa mengajarkan materi pendidikan seks yang sudah masuk pada kurikulum, dengan menyisipkan materi pendidikan seks kedalam tema pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran pendidikan seks yang efektif, dan faktor pendukung lainnya yaitu antusias peserta didik yang begitu besar pada saat kegiatan pembelajaran ketika dikasih tugas atau ditayangkan video oleh gurunya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pemahaman guru terkait materi pendidikan seks anak usia dini, menyederhanakan materi pendidikan seks kepada peserta didik, pemilihan strategi pembelajaran pendidikan seks yang tidak efektif, cara menjelaskan hal-hal yang tabu kepada peserta didik yang kurang sesuai, kurangnya pemahaman guru terkait strategi pembelajaran pendidikan seks, serta tingkat pemahaman dan daya tangkap peserta didik yang masih rendah.

Kata kunci : Strategi pembelajaran, Pendidikan seks, Anak usia dini

Abstract

The background of the research is early childhood sex education which is regarded as taboo and less important. It is aimed at to discover the urgency of sex education for early childhood in TK (kindergarten) 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, finding out the learning strategy of early childhood sex education in TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, and finding out the supporting and inhibiting factors of the learning strategy of early childhood sex education in TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo. This research is field research in nature with descriptive qualitative approach and with data collection techniques of observation, interview and documentation. The data were analyzed with the methods of data reduction, data presentation, and conclusion drawing (verification).

The research result shows that first, the urgency of sex education for early childhood is very important to give to students in TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo by the teachers, so that sexual disorder in children like dropping the pants their friends wear and showing their genitals can be prevented as early as possible. Besides, it is in order to avoid the children from sexual disorder behavior like LGBT, sodomy, and early marriage. Second, in the sex education for early childhood in TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, there are some strategies implemented such as accepting learning, mastery learning, and integrated learning strategies. The material taught to early childhood includes the difference of anatomy and physiology between men and women, and circumcision for boys. The other materials of sex education are about aurat, cosmetics wearing, body treatment, and dressing up. There are also about mahram status, sleeping, and chatting in

family, intercommunication with people with similar and different sex and reproduction health by having bathroom use training.

Third, the supporting factors of the learning strategy of early childhood sex education in TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo are teaching sex education material integrated in the curriculum by the teachers, inserting sex education material in the learning theme, and implementing effective learning strategy of sex education. The other supporting factor is the high enthusiasm of the students in the learning activity when given with tasks or videos by the teachers. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of understanding of the teachers related to early childhood sex education material, the lack of simplifying sex education material to the students, the ineffectiveness of selecting sex education learning strategy, the inappropriate ways to explain taboo things to the students, the lack of understanding of the teachers related to sex education learning strategy, and the level of understanding and observation power of the students who are still low.

Keywords: Learning strategy, Sex education, Early childhood

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang mempunyai karakter unik serta termasuk pada suatu proses perkembangan fundamental bagi kehidupan yang selanjutnya. Pada masa perkembangan ini, anak-anak perlu bimbingan dan arahan dari seorang guru atau orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Menurut pendapat Soemiarti sebagaimana yang dikutip Yafie anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. (Yafie, 2017) Dalam usia-usia tersebut seorang anak masih membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tua dalam menjalani kehidupannya. Kemudian menurut Isjoni, anak usia dini merupakan seorang individu yang sedang mengalami proses tahapan pertumbuhan atau perkembangan yang begitu pesat, serta anak usia dini adalah anak yang rentang usianya antara 0-6 tahun. (2009: 19)

Adapun kasus pelecehan seksual pada anak usia dini di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari tahun 2016 sampai tahun 2019 semakin meningkat. Pada tahun 2019 kasus kekerasan seksual di dunia pendidikan mencapai 21

kasus, ada sekitar 89 anak yang menjadi korban pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Kemudian kasus pelecehan tersebut sebagian besar dilakukan oleh oknum guru dan kepala sekolah yang ada di lembaga pendidikan tersebut. (KPAI, 2019: 1-2) Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014), pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Selanjutnya mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (pasal 9 ayat 1a) menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik atau pihak lain. Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4, menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Serta dalam pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Masalah yang ada di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, berdasarkan fakta-fakta di lapangan terkait pendidikan seks bagi anak usia dini masih dianggap tabu atau kurang penting. Dikarenakan respon dari orang tua dan masyarakat kurang mendukung. Sehingga dari pihak guru atau pendidik yang ada di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo perlu meyakinkan para orang tua untuk mengenalkan akan pentingnya pendidikan seks anak usia

dini. Kemudian dalam masalah-masalah tersebut jika dari para guru di lembaga sekolah tersebut telah mengajarkan terkait materi pendidikan seks pada anak, misal seperti nama-nama organ tubuh manusia dan fungsinya dengan benar. Akan tetapi dalam implementasinya disebuah keluarga, orang tua berbohong terhadap anaknya sendiri terkait masalah seputar pendidikan seks tersebut.

Masalah lain yang dihadapi guru di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo yaitu terkait pendidikan seks anak usia dini bahwa rata-rata orang tua merasa kebingungan, apabila seorang anak bertanya kepada orang tua misal tentang bagaimana adek kecil itu dilahirkan, kemudian dari para orang tua tidak menjawab dengan benar dan tepat. Adapun untuk masalah lain terkait penggunaan strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini yang tidak efektif, serta pengaruh pada faktor lingkungan, keluarga, teman bermain, penggunaan handphone yang berlebihan dan lain sebagainya. Serta faktor cara guru dan orang tua dalam menjelaskan hal-hal yang tabu kepada anak, dan tingkat pemahaman anak terkait seksualitas yang masih kurang pada anak usia dini. Kemudian selaku kepala sekolah sudah melarang hal tersebut, akan tetapi misal ada permasalahan terkait pendidikan seks yang menyimpang terhadap anak, akan ditindak lanjuti permasalahan tersebut serta dipanggil orang tuanya.

Selaku pendidik terkait masalah yang ada di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo merasa sangat prihatin. Oleh sebab itu pendidikan seks bagi anak usia dini harus perlu ditekankan, bertujuan agar anak usia dini bisa paham dan mengerti dari bahaya yang ditimbulkan dari perilaku seks itu sendiri. Sehingga respon dari orang tua kurang mendukung terhadap pendidikan seks anak usia dini yang dilakukan oleh para guru di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, serta faktor lain seperti latar belakang orang tua yang

berpendidikan rendah, masalah-masalah dalam keluarga, dan lain sebagainya. Maka dari itu anak-anak merasa kebingungan terhadap hal-hal seputar pendidikan seks itu sendiri, dikarenakan orang tua kurang peduli terhadap anak-anaknya. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari seorang anak bahwa dalam keluarga, teman pergaulan, dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi pola berpikir seorang anak. Seharusnya para orang tua selalu mengawasi dan memantau anak dalam menjalani kehidupan anak-anaknya.

Apabila masalah tersebut jika dibiarkan begitu saja akan berdampak pada kehidupan anak-anak usia dini, adapun seorang anak harus mendapatkan pendidikan seks dengan baik dan benar. Kemudian dari sejak usia dini, seorang anak harus sedini mungkin untuk dikenalkan dengan hal-hal yang terkait pendidikan seks, bertujuan agar waktu dewasa kelak sudah bisa memahami secara benar terkait perilaku seks pada anak. Selanjutnya diantara masalah-masalah tersebut juga dapat mempengaruhi proses dari perkembangan kepribadian anak usia dini dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seks secara benar, dengan strategi yang diberikan oleh pendidik pada lembaga sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo. Apabila dimasa kanak-kanak itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau guru, akan berakibat merugikan anak dalam pertumbuhan yang selanjutnya.

Pendidikan seks menjadi sangat diperlukan di kalangan anak-anak, yang merupakan sebagai pencegahan atau antisipasi untuk keberlangsungan dalam menjalani kehidupan. Sehingga pentingnya pendidikan seks usia dini perlu ditekankan serta ditanamkan dari usia masih sejak dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo”**. Pentingnya masalah ini diangkat

dikarenakan pendidikan seks usia dini harus ditanamkan sejak dini, bertujuan agar menjadi bekal anak-anak untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan. Menurut Syaodih, bahwa :

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, kepercayaan, sikap, persepsi, serta pemikiran orang secara berkelompok atau individual. (2006: 60)

Adapun Syaodih “mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar”. (2006: 72) Kemudian ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik itu fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang artinya bahwa penelitian ini hanya berfokus terhadap fenomena atau kejadian yang ada, kemudian dapat dianalisis serta dipahami secara mendalam. Adapun penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif terkait kata-kata tulis maupun lisan, serta tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Sehingga pendekatan kualitatif dapat mengungkapkan kondisi atau situasi nyata (*real*) yang selanjutnya kerja di masyarakat serta mengungkap fenomena-fenomena yang tersembunyi (*hidden volues*) dari keseluruhan dinamika masyarakat.

Kemudian lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan (verifikasi).

C. PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal

Bendo

Dari hasil penelitian di TK ABA Bendo dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo sangatlah penting untuk diterapkan. Sehingga hal tersebut harus diterapkan pada anak usia dini agar terhindar dari penyimpangan seks seperti memelotokkan celana temannya dan memperlihatkan alat kelamin dapat diantisipasi sedini mungkin. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo bahwa :

“Pendidikan seks anak usia dini dianggap sangat penting khususnya di TK ABA Bendo dikarenakan zaman sekarang sudah masuk era milenial revolusi industri 4.0 banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif seperti handphone, televisi, internet, buku-buku bacaan, gambar-gambar, atau yang lain sebagainya. Walaupun pada intinya anak itu belum tau yang mereka tonton atau yang mereka dengar. Kemudian agar mereka tidak salah dalam berperilaku atau salah mempersepsikan apa yang mereka tonton. Maka kita perlu menanamkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak meskipun materi-materi yang diajarkan belum spesifik secara detail seperti pendidikan seks pada anak usia remaja atau dewasa” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Pendidikan seks sangat dibutuhkan dikalangan anak usia dini, dikarenakan pengaruh-pengaruh arus globalisasi sangat cepat direspon oleh anak. Apabila dibiarkan begitu saja, akan berpengaruh pada kehidupan yang selanjutnya serta dapat merugikan anak secara fisik maupun psikis. Oleh sebab itu dari usia dinilah perlu ditanamkan pendidikan seks dari guru maupun orang tua, bertujuan agar anak bisa paham dan

mengerti dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari perilaku seks. Adapun juga dapat menjadikan benteng bagi anak dalam menghadapi arus kehidupan yang begitu banyak pengaruh-pengaruh negatif baik itu dari media-media elektronik, dan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu materi-materi pendidikan seks untuk anak usia dini harus dapat diterapkan dengan secara detail dan menyeluruh, agar anak benar-benar bisa memahami dengan baik dan lancar tanpa adanya hambatan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi-informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan dengan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks yaitu dengan media informasi.

Pentingnya pendidikan seks untuk dapat diterapkan kepada anak-anak usia dini, dengan tujuan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang baik terkait pendidikan seks. Dapat diketahui bahwa seksualitas tidak hanya membicarakan tentang hal-hal yang mengajarkan bagaimana caranya berhubungan seks atau mengumbar aurat, dan tidak hanya berbicara seputar alat kelamin saja. Akan tetapi pada intinya pendidikan seks bagi anak usia dini diselenggarakan untuk dapat menjelaskan terkait totalitas ekspresi manusia sebagai orang laki-laki dan perempuan. Selanjutnya menurut pendapat guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo terkait urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini bahwa, “menurut pendapat saya terkait pendidikan seks anak usia dini sangat penting sekali untuk diterapkan, karena pengaruh ilmu teknologi (IT) di zaman sekarang sudah sangat pesat. Apabila anak tidak diawasi secara optimal oleh guru dan orang tua akan membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dari yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berkembangnya ilmu teknologi yang semakin pesat, serta pengaruh-pengaruh arus globalisasi dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Apabila hal-hal yang mempengaruhi tersebut tidak dapat dicegah sedini mungkin, akan berakibat buruk bagi anak-anak usia dini. Oleh sebab itu peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak sangatlah penting dan dibutuhkan, bertujuan agar dapat menjadikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang baik bagi anak dalam menjalani keberlangsungan hidup pada tahapan yang selanjutnya. Dengan harapannya anak-anak terhindar dari kejahatan seksual, serta dapat dicegah sedini mungkin. Sehingga tujuannya para guru dan orang tua dapat mengawasi secara baik terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan pada anak usia dini.

Para guru di TK ABA Bendo dan orang tua juga harus dapat mendorong anak-anaknya untuk dapat memberikan suatu pemahaman terkait seksualitas sejak usia dini. Dikarenakan peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini perlu ditekankan kepada anak, sehingga merupakan upaya pencegahan terkait hal-hal pelecehan seksual. Kemudian penekanan tersebut bertujuan untuk menanamkan pendidikan seks pada anak usia dini, agar mereka dapat mengenali sejak dini terkait batasan-batasan dalam bergaul kepada lawan jenis antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu diharapkan anak akan menjadi tau mengenai seksualitas serta akibat-akibatnya apabila tanpa mematuhi aturan agama, hukum, adat istiadat, dan dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Kemudian masalah pendidikan seks perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua, dikarenakan pada usia dini pengetahuan yang memungkinkan anak untuk dapat mengenali bahaya yang mengancam

dirinya, serta cara-cara yang bisa dilakukan anak jika jiwanya terancam. Dengan menerapkan pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo.

Adapun untuk tujuan lain terkait urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo yaitu supaya anak kelak tidak terjerumus pada tindakan-tindakan pelecehan seksual seperti, LGBT, sodomi, perkawinan dini, serta terhindar dari perilaku penyimpangan seksualitas. Dengan begitu juga perlu membiasakan anak untuk memisahkan tempat tidur dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya. Maka dari itu hal-hal tersebut perlu diaplikasikan kepada anak usia dini, agar mereka bisa paham secara benar terkait seksualitas. Serta dapat diantisipasi dari kejadian-kejadian perilaku seks yang menyimpang dengan memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK ABA Bendo terkait strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pendidikan seks bermacam-macam strategi. Adapun untuk strategi yang biasanya guru gunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain: strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Dikarenakan pada saat pembelajaran guru cenderung memberikan informasi-informasi terkait pendidikan seks dengan unsur penyampaian materi pendidikan seks dengan pembiasaan atau berulang-ulang. Dengan hal tersebut peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi pendidikan seks secara maksimal.

Dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran, guru telah memahami terkait strategi-strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik mereka. Dengan begitu anak bisa mudah menerima materi-materi terkait pendidikan seks anak usia dini seperti menutup aurat, berhias, dan berpakaian Islami, perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas dan feminitas, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo, menjelaskan :

”Materi-materi pendidikan seks yang pernah diajarkan oleh guru di TK ABA Bendo antara lain perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas dan feminitas yaitu dengan peran orang tua atau perspektif *gender* serta menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak, khitan bagi laki-laki. Serta materi pendidikan seks tentang aurat, berhias, merawat tubuh, dan berpakaian. Selanjutnya juga ada materi status mahram dalam keluarga dan tidur serta bercengkrama dalam keluarga dijadikan satu tema, karena dari materi tersebut tidak bisa dipisahkan, pergaulan sesama jenis serta antar sesama jenis, seputar kesehatan reproduksi, yaitu kita biasanya menggunakan pembelajaran toilet *training*. Adapun dengan membiasakan anak untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri ketika di toilet setelah buang air kecil. Kemudian sebagai contoh, ketika guru memberikan penjelasan tentang materi pendidikan seks tersebut hanya sekedar pengetahuan dan pengenalan saja, tidak seperti memberikan penjelasan kepada anak-anak remaja atau dewasa secara detail. Karena cara menjelaskan ke anak itu juga bertahap. Biasanya kita memberikan pembelajaran toilet *training*, dengan begitu anak akan paham dengan sendirinya, misal fungsi alat kelamin perempuan misal vagina itu fungsinya buat apa begitu. Jadi pada intinya kita memberikan materi pendidikan seks tidak terlalu vulgar atau detail. Dikarenakan juga disesuaikan dengan usia mereka, bertujuan agar guru tidak kesulitan dalam menyederhanakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini” (Wawancara pada tanggal 27 Januari 2020).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks perlu untuk ditekankan bagi anak usia dini. Dikarenakan materi yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik di TK ABA Bendo, dapat menjadikan bekal ilmu pengetahuan tentang perilaku seksualitas bagi anak. Maka dari itu cara yang efektif untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu dengan cara bertahap, dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembelajaran tersebut dapat mengajarkan

anak mulai dari hal yang sederhana serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan sehari-sehari. Serta dapat membantu para peserta didik agar terhindar dari kasus-kasus pelecehan seksual pada anak. Contoh lain ketika pada kegiatan pembelajaran, guru memberikan penjelasan terkait materi pendidikan seks dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak, serta dapat menyederhanakan istilah-istilah bahasa yang sulit. Bertujuan agar dapat dipahami oleh anak usia dini, dikarenakan untuk anak usia dini tingkat keingintahuannya tinggi. Dan untuk tahapan-tahapan cara guru mengajarkan materi pendidikan seks di atas, seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo, menjelaskan :

“Pada umumnya untuk materi-materi pendidikan seks yang diajarkan oleh guru di TK ABA Bendo yaitu *pertama*, dengan cara mengajarkan rasa malu kepada anak usia dini, dengan begitu anak-anak akan menutup aurat dengan sendirinya. Sebagai contoh anak dapat membedakan perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan. *Kedua*, mengajarkan materi pendidikan seks tentang sikap maskulinitas dan feminitas kepada anak. Sebagai contoh anak melihat peran orang tuanya seperti ayah itu tugasnya menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah, dan peran ibu tugasnya sebagai mengasuh anak-anaknya, atau bisa juga sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, bersih-bersih dan lain sebagainya. Serta peran orang tua juga sebagai perspektif *gender* menurut pandangan anak-anak. *Ketiga*, mengajarkan materi pendidikan seks terkait mahram dalam keluarga, seperti anak dapat bercengkrama dengan keluarga atau saudara-saudaranya. Sebagai contoh orang tua memisahkan tempat tidur anak-anak mereka antara laki-laki dan perempuan, serta guru mengajarkan batasan-batasan berperilaku antara anak laki-laki dan perempuan. *Keempat*, mengajarkan kepada anak terkait materi pendidikan seks seputar kesehatan reproduksi dengan menggunakan pembelajaran toilet *training*. Sebagai contoh anak dibiasakan agar dapat menjaga kebersihan alat kelamin. Baru yang *kelima*, yaitu dengan mengajarkan materi pendidikan seks tentang plobematika seksual. Sebagai contoh dengan cara, anak tidak boleh mempertontonkan alat kelaminnya, meraba atau menyentuh alat kelamin orang lain ataupun alat kelaminnya sendiri, serta tidak boleh melihat alat kelaminnya orang lain. Hal tersebut dilakukan agar anak bisa paham terkait batasan-batasan perilaku seputar seksualitas” (*Wawancara* pada tanggal 27 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru dalam mengajarkan materi pendidikan seks dilakukan secara bertahap,

agar anak usia dini bisa paham seputar perilaku seksualitas secara benar. Dengan begitu guru dengan mudah menyampaikan materi pendidikan seks pada kegiatan pembelajaran. Adapun dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini sudah efektif. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa “untuk implementasi strategi yang saya gunakan dalam pembelajaran pendidikan seks sudah efektif. Karena para peserta didik dapat memahami materi-materi pendidikan seks bagi anak usia dini dengan baik” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020). Dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat dipahami bahwa terkait strategi pembelajaran pendidikan seks yang digunakan para guru di TK ABA Bendo sudah baik. Tidak hanya itu pemilihan strategi yang sesuai dengan kondisi para peserta didik juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Adapun strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini yang sering digunakan para guru di TK ABA Bendo dalam kegiatan pembelajaran yaitu strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo bahwa “dalam kegiatan pembelajaran saya menerapkan strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran penguasaan. Dengan begitu media yang digunakan antara lain seperti poster atau gambar, video, permainan dan nyayian. Sehingga anak akan mudah paham dengan media yang saya gunakan pada kegiatan belajar mengajar” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari penjelasan oleh guru pendamping PAUD di atas terkait strategi pembelajaran penerimaan dan strategi penguasaan dapat diketahui bahwa unsur-unsur proses penyampaian atau penerimaan informasi yang disampaikan oleh guru terhadap

peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik. Dengan begitu antara pemahaman guru dengan implementasinya dapat efektif dan berjalan dengan baik. Bertujuan agar dapat menambah wawasan pada anak terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Akan tetapi dalam penerapan strategi guru tersebut sudah efektif. Adapun pada intinya bahwa strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia sudah dimasukkan pada kurikulum dengan menyisipkan materi-materi pendidikan seks sesuai dengan tema, serta guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Maka dari itu bisa memudahkan para guru pada implementasi kedalam pembelajaran. Hanya saja para guru dapat memahami dan menerapkan dengan secara efektif terkait strategi pembelajaran pendidikan seks kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Biasanya saya menggunakan strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Bertujuan agar anak dapat dapat memahami materi pendidikan seks tentang perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, menutup aurat dan merawat tubuh, sikap maskulinitas dan feminitas, serta materi pendidikan seks seputar kesehatan reproduksi dengan menggunakan pembelajaran toilet *training*. Misalnya untuk anak perempuan harus menutup auratnya dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Tidak hanya itu saya juga membiasakan anak laki-laki menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang, meskipun untuk aurat laki-laki itu hanya dari pusar sampai lutut” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari yang disampaikan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu dapat memberikan dampak yang baik bagi anak. Dikarenakan anak-anak dibiasakan dengan hal-hal nya baik seperti menutup aurat, dan anak bisa membedakan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan. Dengan

begitu anak bisa paham terkait pendidikan seks bagi anak usia dini, sesuai dengan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Selanjutnya untuk strategi pembelajaran lainnya yang diterapkan oleh guru dalam pendidikan seks anak usia dini sesuai yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo. Beliau menjelaskan bahwa “untuk strategi lain biasanya saya menggunakan menggunakan strategi pembelajaran terpadu dan strategi pembelajaran penguasaan dengan cara mengamati gambar atau film tentang perbedaan antara anatomi antara laki-laki dan perempuan. Serta dengan lagu-lagu dan bercerita tentang siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuh kita begitu” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, menambah, memajukan dan menjadi lebih meningkat dari yang sebelumnya. Serta dapat dikatakan sebagai unsur-unsur untuk membangun atau membantu dalam mencapai sebuah tujuan dari pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo tersebut. Maka dari itu faktor pendukung tersebut pada umumnya berupa strategi, metode atau cara, media, sarana, perangkat pembelajaran, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Adapun faktor pendukung tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran pendidikan seks. Dengan adanya faktor pendukung tersebut, dalam implementasinya pada kegiatan pembelajaran diharapkan prosesnya bisa berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. Oleh sebab itu terkait anak usia dini perlu adanya stimulasi dari guru dan orang tua untuk dapat mengoptimalkan masa perkembangan pada anak tersebut.

Dengan begitu perlu adanya faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Kalau saya untuk faktor pendukungnya, tentu saja insyaAllah para guru sering mengajarkan terkait materi pendidikan seks yang sudah masuk pada kurikulum dengan menyisipkan materi pendidikan seks kedalam tema pembelajaran. Guru juga sering *update* untuk strategi-strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, video-video yang berhubungan dengan pendidikan seks anak usia dini, dan penggunaan strategi pendidikan seks yang efektif bagi anak. Serta untuk faktor pendukung lainnya, disini apabila wali murid kita panggil juga selalu terbuka kepada kami misal ada masalah-masalah terkait perilaku seks yang menyimpang pada anak. Dengan begitu kami menjadi mudah untuk mengatasinya” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas terkait faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa para guru di TK ABA Bendo senantiasa mengajarkan materi-materi pendidikan seks kepada peserta didik dengan cara menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai kondisi mereka. Dengan begitu strategi tersebut dapat dioptimalkan dalam pencapaiannya serta dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran secara efektif. Sehingga peserta didik akan mudah paham dalam menerima pendidikan seks tersebut. Selain itu para guru juga sering *update* terkait strategi pembelajaran yang sesuai diterapkan kepada siswanya, dengan seiringnya perkembangan zaman.

Adapun hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu faktor pendukung guru dalam pendidikan seks anak usia dapat membantu dalam membimbing dan mengarahkan dalam

proses perkembangan anak. Dengan begitu perlu adanya rangsangan yang baik kepada anak. Sehingga tujuan-tujuan dari pendidikan seks pada anak usia dini dapat terealisasi dengan baik. Serta menjadi bekal untuk anak dalam menempuh pendidikan kejenjang yang selanjutnya dalam proses perkembangannya. Kemudian untuk faktor pendukung dari peserta didiknya yaitu, terciptanya suasana belajar didalam kelas yang kondusif apabila anak sudah diberi tugas dari gurunya. Misalnya dikasih tugas menggambar, menulis, mewarnai, menyusun balok atau yang lainnya. Dari hal tersebut dapat dilihat antusias peserta didik sangat besar dalam belajar, serta gairah untuk belajar peserta didik akan meningkat dengan sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan :

“Saya melihat antusias peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran begitu besar, dikarenakan pada waktu dikasih tugas oleh para guru misalnya tugas menggambar, mewarnai, dan lain sebagainya. Anak-anak berlomba-lomba untuk paling cepat menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut. dan berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik dari gurunya. Tidak hanya itu, ada juga anak yang pada saat kegiatan pembelajaran yang awalnya tidak aktif atau terlalu hiperaktif, kemudian setelah saya kasih tugas menjadi lebih bersemangat untuk belajar, dikarenakan melihat teman-temannya yang begitu bersemangat dalam belajar juga. Serta antusias peserta didik, apabila ditayangkan video terkait tema pembelajaran mereka cenderung memperhatikan dengan seksama. Dikarenakan untuk anak usia dini rasa keingintahuannya sangat tinggi terhadap hal-hal yang baru” (*Wawancara* pada tanggal 27 Januari 2020).

Adapun untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini merupakan suatu unsur yang menghambat dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Dikarenakan faktor penghambat tersebut pada umumnya akan memperlambat dalam proses perkembangan anak usia dini. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Untuk faktor penghambatnya yaitu yang *pertama* keterbatasan ilmu kami tentang pendidikan seks itu sendiri. Kemudian kami juga mencari-cari materi-materi pendidikan seks melalui buku referensi ataupun jurnal penelitian,

dikarenakan kami belum pernah mendapatkan materi tersebut misalnya dari diklat, seminar, atau lainnya yang khusus untuk membahas materi-materi terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Mungkin untuk harapan kedepannya kami bisa mendapatkan materi-materi tersebut. Terus selanjutnya yang *kedua* terkadang ada orang tua yang masih membatasi atau merasa tabu kalau pada waktu kita ajak diskusi terkait pendidikan seks pada anak” (Wawancara pada tanggal 6 Januari 2020).

Dari pendapat guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini terkait materi pendidikan seks tersebut, dikarenakan para guru juga memiliki keterbatasan ilmu untuk diterapkan pada anak usia dini. Dengan begitu materi-materi pendidikan seks tidak seutuhnya dimasukkan dalam kurikulum. Serta para guru hanya menyisipkan materi pendidikan seks bagi anak usia dini kedalam tema pembelajaran. Adapun materi-materi tersebut tidak membahas secara detail terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Sehingga para guru harus mencari alternatif lain untuk mengatasi hal tersebut. Serta sebagai orang tua harus bisa terbuka kepada anaknya, agar anak mereka bisa paham terkait hal-hal yang dianggap tabu tersebut. Dan orang tua harus dapat menjelaskan yang dianggap tabu kepada anak-anak mereka, bertujuan agar anak dapat memahami secara baik dan benar terkait pendidikan seks.

Adapun untuk faktor penghambat lainnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo, menjelaskan :

“Faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks yaitu, terkadang guru mengalami kesulitan dalam menyederhanakan materi pendidikan seks kepada anak. Karena dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Adapun untuk faktor penghambat lainnya yaitu terkait penggunaan strategi pembelajaran yang kurang efektif terhadap anak. Sebagai contoh pada saat kegiatan pembelajaran anak selalu bertanya kepada gurunya misal ada bahasa yang tidak dipahami oleh anak. Selanjutnya untuk faktor muridnya yaitu tingkat pemahaman anak yang masih rendah dilihat dari faktor usianya, atau daya tangkap siswa yang masih rendah terhadap materi pendidikan seks. Terkadang

ada anak yang tidak berkonsentrasi pada saat pembelajaran, serta ada anak yang sering berbicara mengolok-olok temennya, sehingga anak yang lain jadi pada ikut-ikutan. Sebagai contoh ada anak mengejek temennya itu pacarnya si A yaa..!! terus teman yang lain pada ikut-ikutan begitu. Selanjutnya untuk faktor sarana dan media yang digunakan guru pada saat pembelajaran hanya sebatas video yang membahas materi pendidikan seks yang mudah dipahami oleh anak. Serta menggunakan media gambar-gambar yang tidak begitu vulgar, sebagai contoh misal anak disuruh mewarnai gambar tubuh manusia, adapun gambar yang diberikan oleh guru tersebut tidak secara jelas digambarkan lekuk-lekuk tubuh manusia. Bertujuan agar anak tidak salah persepsi pada saat melihat gambar tersebut. Dan sarana dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya sebatas alat bantu saja, atau bisa juga sebagai sarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran” (Wawancara pada tanggal 27 Januari 2020).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini dapat diatasi dari faktor gurunya, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah dengan menyederhanakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dalam memberikan materi pendidikan seks, serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan seks yang akan diajarkan oleh guru. Dengan begitu anak menjadi paham terkait materi pendidikan seks yang diajarkan oleh gurunya. Selanjutnya untuk faktor peserta didiknya dapat diatasi dengan cara, yaitu sebelum memulai pembelajaran guru membuat anak senang dan nyaman terlebih dahulu terhadap pembelajaran. Sebagai contoh guru sebelum kegiatan pembelajaran memberikan sebuah permainan atau *reward*, dengan begitu membuat kondisi anak menjadi kondusif, dan agar mudah berkonsentrasi dalam mengajarkan materi pendidikan seks. Dikarenakan pada anak-anak usia dini cenderung lebih menyukai belajar sambil bermain. Sehingga, setelah membuat peserta didik kondusif, guru akan mudah memberikan materi pendidikan seks secara maksimal. Dan dapat memasukkan sebuah permainan dalam kegiatan pembelajaran, bertujuan agar anak senang dan nyaman terhadap kegiatan pembelajaran.

Terkait tingkat pemahaman anak yang masih rendah dari faktor usianya atau daya tangkap siswa yang masih rendah terhadap materi pendidikan seks dapat diatasi dengan cara memberikan penjelasan menggunakan kaidah-kaidah dasarnya terlebih dahulu, atau memberikan penjelasan secara bertahap, berulang-ulang, dan membutuhkan waktu yang begitu lama untuk membuat anak benar-benar paham terkait materi pendidikan seks yang diberikan oleh gurunya. Kemudian untuk faktor sarana dan media dapat diatasi dengan cara, yaitu guru mencari alternatif sarana pendukung atau media pendukung dalam pembelajaran. Sebagai contoh pada saat pembelajaran guru menggunakan sarana atau media yang dapat divariasikan kepada anak-anak dengan media yang menarik serta dapat meningkatkan minat belajar anak dalam memberikan materi pendidikan seks.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK ABA Bendo terkait faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini dapat disimpulkan bahwa yang *pertama* untuk faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia ada berbagai macam faktor. Adapun untuk faktor pendukungnya dapat dijadikan faktor keberhasilan guru dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini. Sehingga anak-anak menjadi paham dan mengerti terkait pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini. Serta dapat mengantisipasi anak usia dini agar dapat melindungi dari kekerasan seksual terhadap anak. Hal tersebut sesuai dengan amanat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014), pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup,

tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Maka dari itu faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo dapat menjadikan segala bentuk kegiatan yang dapat melindungi tumbuh kembangnya anak dari kekerasan seksual. Serta dapat menjadikan bekal pemahaman kepada anak terkait dari perilaku seks yang seharusnya tidak boleh dilakukan pada anak usia dini. Serta menjadikan tujuan dari pendidikan seks menjadi tercapai secara optimal, dengan adanya faktor pendukung tersebut. Kemudian juga salah satu cara untuk mencegah atau menanggulangi penyalahgunaan seks terhadap anak, terkhusus dapat mencegah dari dampak-dampak negatif yang ditimbulkan seperti depresi, perasaan berdosa, penyakit menular, dan kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh sebab itu pendidikan seks merupakan bagian terpenting dari kehidupan anak, yang tidak hanya dipandang biasa.

Kedua faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo. Yaitu terkait hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan dapat menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Adapun faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan cara mencari solusi yang tepat dan sesuai dengan keadaan peserta didik. Adapun untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, pada umumnya muncul karena adanya masalah-masalah penghambat yang dihadapi guru dalam proses kegiatan pembelajaran atau yang lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini yaitu kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru serta tidak adanya pelatihan khusus dari dinas terkait tentang materi-materi pendidikan seks itu sendiri. Sehingga para guru disini perlu mencari materi pendidikan seks yang

sesuai dengan usia anak-anak, dengan menggunakan sumber belajar dari buku, internet atau jurnal-jurnal” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan ilmu pengetahuan guru tentang materi pendidikan seks menjadikan faktor penghambat. Adapun dari hal tersebut seharusnya dari pihak-pihak dinas pendidikan atau lembaga pendidikan terkait dapat memberikan sosialisasi tentang materi-materi pendidikan seks yang perlu diajarkan kepada anak usia dini. Dengan begitu para guru di TK ABA Bendo akan menjadi paham, tentang materi-materi pendidikan seks yang harus diajarkan kepada anak usia dini. Akan tetapi tidak hanya itu, sebagai guru harus dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks dengan cara mencari referensi-referensi dari buku maupun jurnal penelitian. Bertujuan untuk mengembangkan *skill* atau kemampuan guru dalam memberikan materi pendidikan seks kepada anak didiknya. Maka dari hal tersebut sesuai dengan pendapat guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan :

“Untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks lainnya yaitu tidak adanya pelatihan atau sosialisasi khusus untuk membahas terkait materi pendidikan seks anak usia dini dari lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat kecamatan ataupun dinas pendidikan terkait. Dengan begitu kami sebagai pendidik kurangnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks yang dimiliki untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari pendapat guru pendamping PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya ilmu pengetahuan atau kemampuan guru dalam materi pendidikan seks, menjadikan faktor penghambat yang harus dicari solusinya. Adapun cara yang harus ditempuh guru dalam hal tersebut yaitu dengan cara menghubungi pihak-pihak lembaga pendidikan terkait agar dapat memberikan pelatihan khusus untuk materi-materi pendidikan seks anak usia dini. Serta untuk cara alternatif guru yang lainnya yaitu dengan

menambah ilmu pengetahuan dengan cara banyak membaca dari sumber buku-buku referensi pendidikan seks anak usia dini, jurnal penelitian televisi, maupun internet. Tidak hanya itu menurut pendapat guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo terkait faktor penghambat yang lain menjelaskan bahwa, “faktor penghambat yang lain terkait pendidikan seks anak usia dini yaitu cara mengenalkan hal-hal yang tabu kepada peserta didik dan kurangnya pemahaman guru terkait strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini. Serta terkadang ada beberapa orang tua dari anak-anak yang tidak mau terbuka untuk dapat berdiskusi terkait plobematika pada anak usia dini” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Pada intinya untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia di TK ABA Bendo, terkait cara menjelaskan hal-hal yang tabu kepada peserta didik dapat diantisipasi dengan cara membuat materi pendidikan seks semenarik mungkin, dengan menambahkan media-media pembelajaran, baik itu dari desain pembelajaran atau yang lain sebagainya. Dengan begitu kasus perilaku seks yang menyimpang pada anak seperti melorotkan celana temennya dan memperlihatkan kelaminnya sendiri dapat dicegah sedini mungkin, dengan cara memberikan pemahaman terkait pendidikan seks secara baik dan benar kepada peserta didik. Hal tersebut perlu adanya strategi yang sesuai untuk dapat diterapkan dalam kegiatan belajar pembelajaran. Serta melibatkan seluruh aspek-aspek belajar anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka anak akan menjadi aktif dalam belajar, dan bisa memahami materi-materi pendidikan seks secara maksimal. Selanjutnya peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, dapat menimbulkan dampak yang baik kepada anak dalam mencegah pelecehan seksual terhadap anak usia dini.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis terkait strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo sangat penting untuk diberikan oleh guru kepada anak usia dini, sehingga penyimpangan seks pada anak seperti memelotkan celana temannya dan memperlihatkan alat kelaminnya dapat diantisipasi sedini mungkin. Disamping itu tujuan dari urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo supaya anak kelak tidak terjerumus pada tindakan-tindakan penyimpangan seksual seperti LGBT, sodomi, perkawinan dini, serta terhindar dari perilaku penyimpangan seksualitas. Maka dari itu hal-hal tersebut perlu diaplikasikan kepada anak usia dini, agar mereka bisa paham secara benar terkait seksualitas. Serta dapat mengantisipasi perilaku penyimpangan seks dengan memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan seks bagi anak usia dini.
2. Strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Adapun untuk materi pendidikan seks yang diajarkan pada anak usia dini di TK ABA Bendo tersebut yaitu, perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas dan feminitas yaitu dengan peran orang tua atau perspektif *gender* serta menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak, khitan bagi laki-laki. Kemudian materi pendidikan seks lainnya yaitu aurat, berhias, merawat tubuh, dan berpakaian, status mahram dalam keluarga dan tidur serta bercengkrama, pergaulan sesama jenis serta antar jenis, seputar kesehatan reproduksi, yaitu dengan menggunakan

pembelajaran toilet *training* serta membiasakan anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin.

3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, antara lain untuk faktor pendukungnya yaitu guru senantiasa mengajarkan materi-materi pendidikan seks kepada peserta didik, dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dengan kondisi mereka dan materi-materi pendidikan seks sudah dimasukkan pada kurikulum. Serta faktor pendukung lainnya yaitu antusias peserta didik yang begitu besar pada saat kegiatan pembelajaran ketika dikasih tugas atau ditayangkan video oleh gurunya, serta guru juga menyisipkan materi pendidikan seks pada tema-tema pembelajaran. Adapun untuk faktor penghambatnya yaitu cara menyederhanakan materi pendidikan seks kepada peserta didik. Adapun untuk faktor peserta didiknya yaitu tingkat pemahaman yang masih rendah dari faktor usia atau daya tangkap anak yang masih rendah terhadap materi pendidikan seks. Selanjutnya untuk faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya pemahaman guru terkait materi pendidikan seks anak usia dini, dan cara menyederhanakan materi pendidikan seks kepada anak. Pemilihan strategi pembelajaran pendidikan seks yang tidak efektif pada saat pembelajaran. Dan cara menjelaskan hal-hal yang tabu kepada peserta didik yang kurang sesuai, serta kurangnya pemahaman guru terkait strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. 2014. “Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar”. Volume 1 Nomor 4. *Jurnal Education UMS* .Surakarta 403–411.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. 1997. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Azhar Abu Miqdad. 2000. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Annisatul Mufarokah. 2013. *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres.
- Darmasyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Irwan Nasution dan Syafaruddin. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Ciputat: Quantum Teaching
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud. 2006. *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia. Tercantum dalam <https://bit.ly/2sQAGVo>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2019.
- Khilmiyah, A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. DI Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://bit.ly/2DNo2sm> Kasus pelecehan anak usia dini dari data KPAI . Diakses pada tanggal 06 Desember 2019
- <https://bit.ly/2sIHSCl> Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, tentang Perlindungan Anak. Diakses pada tanggal 06 Desember 2019